

## ***Lesson Study Approach: Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru melalui Supervisi Klinis di MTs Nurul Ummah Yogyakarta***

---

**Suyono**

Kementerian Agama Kota Yogyakarta

e-Mail: yonsma7@gmail.com

---

### ***Abstract***

*This research aims to improve the pedagogical competence of teachers in MTs Nurul Ummah Yogyakarta. This research uses a method of surveillance measures that emphasize on practice, including the actions of plan (planning), do (implementation/implementation) and see (reflection). The results showed that the lesson study can effectively improve the teacher's pedagogical competence. Lesson study activities were able to make teachers open to each other and discuss learning issues in the classroom, and together looking for solutions to the solution. This can be seen from the increased improvement of learning from round to next round. The attendance of the facilitators also helped teachers get enlightened and motivated to innovate innovations in learning.*

***Keywords:*** Pedagogical Competence, Lesson Study, Clinical Supervision

### ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru di MTs Nurul Ummah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kepengawasan yang menekankan pada praktik, meliputi tindakan plan (perencanaan), do (pelaksanaan/implementasi) dan see (refleksi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lesson study secara efektif dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Kegiatan lesson study mampu membuat para guru saling terbuka dan mendiskusikan permasalahan pembelajaran di kelas, dan bersama mencari solusi pemecahannya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perbaikan pembelajaran dari putaran ke putaran berikutnya. Kehadiran para fasilitator juga membantu guru mendapat pencerahan serta termotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.*

***Kata Kunci:*** Kompetensi Pedagogis, Lesson Study, Supervisi Klinis

## Pendahuluan

Guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas pokok untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas anak bangsa di masa yang akan datang. Namun, guru di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut masih menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik, maupun metode pembelajaran.

Tuntutan zaman yang begitu cepat seiring kebutuhan global, guru dituntut untuk membekali diri dan memperhatikan dua hal penting dalam penerapan pergeseran peran guru dalam pembelajaran, yaitu 1) Guru perlu mengubah cara pandangnya terhadap siswa. Siswa tidak lagi sebagai obyek pengajaran, akan tetapi sebagai subyek atau pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Perlu diingat kembali bahwa pada diri siswa terdapat berbagai potensi. Untuk itu dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memotivasi siswa untuk mengolah dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; 2) Guru diharapkan mampu mengajarkan siswa untuk bisa menghadapi masalah dan mengatasi persoalan yang kemungkinan muncul di masyarakat.

Pengembangan profesi merupakan hal penting dalam pengembangan karier seorang guru. Pengembangan profesi guru dapat dipandang sebagai *refreshing* dan peningkatan kekuatan guru untuk mampu belajar tentang bagaimana 'membelajarkan' siswa. Sementara itu pengawas sekolah/madrasah merupakan tenaga kependidikan yang memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya di madrasah. Ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki pengawas agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Keenam dimensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, sosial, supervisi manajerial, supervisi akademik, supervisi evaluasi pendidikan dan penelitian pengembangan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, untuk mewujudkan kompetensi dan peran guru di madrasah dalam penerapan pembelajaran aktif perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, pengawas sekolah /madrasah, maupun kepala madrasah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi dan peran guru dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan *lesson study*.

Sebagian dari permasalahan pembelajaran di kelas bersumber dari pribadi guru itu sendiri, misalnya guru tidak membuat persiapan dalam merancang pembelajaran, guru tidak siap melaksanakan tugas pembelajaran di kelas yang tercermin dalam penguasaan materi ajar yang rendah, proses pembelajaran yang seadanya, dan manajemen kelas yang tidak dikelola dengan baik. Di samping itu guru belum optimal menerapkan keterampilan bertanya, variasi metode pembelajaran, memberikan motivasi, membimbing kelompok dan individu sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik dan tidak menyenangkan.

Pelaksanaan supervisi klinis sering kali tidak mendapat perhatian dari kepala madrasah maupun pengawas satuan pendidikan, sehingga guru sering kali mencari caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah di kelas dan bahkan apa yang dilakukannya terkadang kurang tepat dan kurang efektif. Oleh karena itu, supervisi klinis menjadi kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di kelas di samping melalui supervisi klinis, dapat juga dilakukan secara kolaboratif antar sesama guru, kepala madrasah dan pengawas satuan pendidikan. Pendekatan kolaboratif inilah yang maksud dengan *lesson study*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru sejenis dengan difasilitasi oleh pengawas satuan pendidikan untuk merancang rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, mengobservasi/mengamati proses pembelajaran serta secara bersama-sama merefleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pendekatan *lesson study* sangat relevan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti sebagai pengawas madrasah berkolaborasi dengan kepala madrasah berupaya untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kepengawasan (PTKp).

### **Kompetensi Pedagogis**

Kompetensi pedagogis guru sebagaimana dikemukakan oleh Sudarminta dalam Idochi Anwar (1990), adalah guru yang secara sadar (1) memiliki pemahaman terhadap peserta didik, (2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi hasil belajar, (4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sadar dan tanggap akan perubahan zaman dimaksudkan adalah cara berpikir, sikap tindak keguruannya tidak rutin, akan tetapi selalu berupaya untuk meningkatkan penguasaan dasar keilmuan dan perangkat instrumennya sebagaimana perkembangan zaman yang menyertainya. Guru profesional yaitu guru yang mengetahui secara mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif dan efisien. Guru bermoral tinggi dan beriman tingkah lakunya digerakkan oleh nilai-nilai luhur akhlak karimah.

Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru ditegaskan bahwa guru harus menguasai seperangkat kompetensi sebagai agen pendidikan yang meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi-kompetensi guru tersebut antara lain: 1) Kompetensi Pedagogis, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; 2) Kompetensi Kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; 3) Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, masyarakat sekitar dan lingkungan hidup; dan 4) Kompetensi Profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di madrasah, substansi dan metodologi keilmuannya serta keterkaitannya dengan kecakapan hidup dan lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa upaya meningkatkan profesionalisme guru dapat dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dan kepala madrasah dengan cara memberdayakan potensi guru pada penguasaan kompetensi guru. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian motivasi yang dapat merangsang guru untuk bekerja lebih baik, pendampingan, pembimbingan dan pembinaan melalui kegiatan supervisi.

### **Supervisi Klinis**

Supervisi artinya proses bantuan untuk meningkatkan situasi belajar-mengajar agar lebih baik. Klinis berasal dari kata *clinic* yang berarti balai pengobatan atau suatu tempat untuk mengobati berbagai jenis penyakit yang ditangani oleh tenaga yang profesional. Suharsimi Arikunto dalam Idochi Anwar (1988) menyatakan bahwa supervisi menunjuk kepada suatu pekerjaan pengawasan yang sifatnya lebih manusiawi. Artinya, supervisor selama melaksanakan supervisi bukan untuk mencari-cari kesalahan atau kekurangan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan. Upaya pembinaan dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang dibina, yaitu membicarakan bersama dan mengatasi sendiri kekurangan, dilanjutkan dengan membicarakan upaya mengatasi kekurangan itu. Imam Soepardi (1988) memberi pengertian bahwa supervisi merupakan bantuan dan pelayanan pendidikan guna menumbuhkan dan mengembangkan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Situasi belajar yang makin baik akan lebih menyempurnakan tercapainya tujuan pendidikan.

Dari uraian tersebut, supervisi klinis dapat dimaknai proses bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan proses pembelajaran agar lebih baik. Sedangkan prosedur pelaksanaannya menekankan pada mencari penyebab dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, kemudian secara langsung dicarikan upaya memperbaiki kelemahan tersebut. Hasil diagnosis atas kelemahan-kelemahan guru dilakukan dengan cara wawancara atau dengan pengamatan langsung pada saat melaksanakan proses pembelajaran, kemudian langsung diikuti dengan diskusi setelah guru selesai melaksanakan pembelajaran untuk memperoleh balikan tentang kelebihan dan kelemahan yang ditemukan selama guru mengajar, serta upaya memperbaikinya. Sementara itu, Keith Acheson dan Meredith D. Gall menyatakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal (Ngalim Purwanto: 2006). Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru dalam penampilan mengajar.

Supervisi klinis bertujuan untuk membantu guru dalam memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak efektif. Secara spesifik supervisi klinis meliputi: a) Mendiagnosis dan membantu memecahkan kesulitan-kesulitan pengajaran; b) Membantu guru mengembangkan kemampuan dalam menggunakan strategi pengajaran; c) Menyediakan umpan balik yang objektif bagi guru tentang pengajaran yang diselenggarakannya; d) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya; dan e) Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

### ***Lesson Study***

Menurut Hendayana dkk (2006: 10) *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. *Lesson Study* telah diimplementasikan di beberapa negara seperti Jepang dan Amerika Serikat sebagai suatu pendekatan, metode dan teknik yang dapat diandalkan dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan paparan *power point* evaluasi *lesson study* di kabupaten Sumedang dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, pendekatan ini guru lebih berani membuka diri untuk diobservasi dan dikritisi, guru model lebih percaya diri dan menjadi motivator/sumber inspirasi bagi temannya, guru dapat belajar dari *open lesson* dan menerapkannya di kelasnya masing-masing, lebih kreatif dan siswa memperoleh termotivasi dan merasa senang. Dengan kata lain dengan pendekatan *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi dan keprofesionalan guru serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Untuk itu, dengan melihat banyaknya

manfaat dari pendekatan ini maka sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki mutu pendidikan madrasah binaan kita perlu juga berupaya, memikirkan, dan mencoba menerapkannya.

Langkah dalam proses melaksanakan suatu *lesson study* menurut Fernandez dan Yoshida (2004:7-9) adalah (1) membentuk *group lesson study*, (2) memfokuskan *lesson study*, (3) merencanakan *research lesson* (pelajaran yang diteliti), (4) mengajar dan mengamati *research lesson*, (5) mendiskusikan dan menganalisis *research lesson*, dan (6) merefleksikan *lesson study*. *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pembelajaran yang tak pernah berakhir.

*Lesson Study* ini dipilih karena beberapa alasan. Di antaranya *Pertama*, *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas mengajar dan belajar serta pelajaran di kelas. Hal ini benar, karena (1) pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil “*sharing*” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (2) penekanan mendasar suatu *lesson study* adalah para siswa memiliki kualitas belajar, (3) tujuan pelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman real di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (5) *lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran (Lewis, 2002: 7).

*Kedua*, *lesson study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *lesson study* para guru dapat (1) menentukan tujuan, pelajaran (*lesson*), satuan (*unit*) pelajaran, dan mata pelajaran yang efektif; (2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa; (3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru; (4) menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai para siswa; (5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; (6) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; (7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; dan (8) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya (Lewis, 2002: 27)

Dalam mengimplementasikan suatu *lesson study*, kita dapat memilih dan menerapkan metode, teknik, pendekatan, strategi, media, dan tren pembelajaran yang ada, sesuai, dan yang sudah dikenal. Kita juga dapat menerapkan teknik atau alat asesmen kelas yang ada, sesuai, dan sudah dikenal. Metode atau teknik mana yang diterapkan sangat tergantung pada hakikat materi ajar serta pilihan dan kesepakatan anggota kelompok.

Pendekatan *lesson study* perlu dipahami oleh para guru atau praktisi pendidikan. Mengingat manfaatnya yang demikian bagus, maka kita perlu berupaya dan memikirkan bagaimana agar pendekatan ini dapat diimplementasikan di madrasah masing-masing. Pengimplementasian suatu *lesson study* akan lebih efektif, jika kita memahami apa dan mengapa *lesson study*

serta menerapkan langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas secara hati-hati, sungguh-sungguh, bijak, dan seksama. Dengan cara seperti ini, tujuan pengimplementasian suatu *lesson study* yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan belajar para siswa serta peningkatan keprofesionalan guru dapat diwujudkan dengan benar dan baik.

Berdasarkan paparan di atas, ternyata alur mekanisme pendekatan *lesson study* memiliki kesamaan dengan alur/prosedur pada penelitian tindakan madrasah/kelas, serta isi kegiatannya sesuai dengan kegiatan supervisi klinis yang dilakukan secara kolaboratif, lazimnya dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan saat melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru mata pelajaran di madrasah binaan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kepengawasan. Penelitian dilakukan pada 19 guru di MTs Nurul Ummah Yogyakarta. Penelitian dilakukan dalam dua siklus meliputi tindakan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Dalam penelitian tindakan kepengawasan ini, langkah pertama yang dilakukan adalah melaksanakan evaluasi terhadap hasil supervisi akademik terhadap guru-guru pada madrasah binaan di MTs Nurul Ummah yang peneliti dapatkan dari catatan supervisi dan catatan kepala madrasah, selanjutnya melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas diperoleh hasil bahwa dari 19 guru, 8 guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan *student center*, dan 11 guru masih menggunakan *one way traffic teacher centered*. sehingga pembelajaran menjadi tidak dinamis/tidak menarik.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti melakukan tindakan dengan melaksanakan pertemuan awal dengan para guru dengan memberikan pengarahan dan pembinaan terhadap guru dalam rangka supervisi akademik/supervisi klinis dengan materi penggunaan metode/strategi/teknik pembelajaran yang diawali dengan simulasi mengajar/tutor sebaya. Selanjutnya, pemberian angket untuk langsung menjawab dan mengambil kesimpulan sebagai rencana kegiatan/pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dilaksanakan satu kali pada madrasah binaan. Hasilnya rata-rata kehadiran guru sesuai sampel pada madrasah binaan mencapai 100%. (hadir semua). Ini menunjukkan bahwa para guru sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan pengawas madrasah binaan.

Adapun aktivitas guru dalam mengikuti pertemuan, khususnya hasil kegiatan simulasi mengajar boleh dikatakan baik dengan rata-rata skor pada siklus kedua sebesar 80.42%, sementara pada siklus pertama hanya mencapai skor 66.68%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rata-Rata Hasil Kegiatan Simulasi Mengajar pada Siklus I dan II**

Siklus	I	II	Rata-Rata
Aktivitas guru	66.68	80.42	73.55

Adapun sikap guru dalam mengikuti kegiatan simulasi mengajar dikata kan baik, dengan rata-rata pada siklus kedua sebesar 83.35% sementara pada siklus pertama hanya mendapat skor 76.69%. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Sikap Guru dalam Mengikuti Simulasi Tiap Siklus**

Siklus	I	II	Rata-Rata
Sikap Guru	76.69	83.35	80.02

Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kenaikannya cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini terutama pembinaan terhadap guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Hasilnya adalah pada siklus kedua memperoleh skor sebesar 82.37%, sementara pada siklus pertama mendapat skor 73.35%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Hasil Pembuatan RPP selama Dua Siklus**

Siklus	I	II	Rata-Rata
Rata-Rata Nilai	73.35	82.37	77.86

Problematic yang dihadapi guru-guru di madrasah sehari-hari sangat kompleks. Persiapan yang baik untuk merencanakan proses pembelajaran, memilih strategi/metode dan teknik, menyusun skenario pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar peserta didik. I samping itu, guru pun dihadapkan pada berbagai persoalan baik pribadinya, peserta didik kondisi madrasah yang belum kondusif. Oleh karena itu, guru sangat membutuhkan bimbingan, pembinaan dan pendampingan dari supervisor, dalam hal ini pengawas satuan pendidikan. Pembimbingan, pembinaan dan pendampinganm oleh supervisor sebaiknya dilakukan secara kolaboratif dan berdasarkan asas sejawat (*partnership*), sehingga mereka tidak merasa ragu-ragu, segan untuk menyampaikan permasalahannya.

Salah satu bentuk kegiatan semacam itu yang tepat adalah dengan pendekatan/metode *lesson study*. Oleh karena dengan kegiatan kolaboratif antara guru, kepala madrasah dan pengawas, aktivitas supervisi dapat secara leluasa mengumpulkan informasi yang lengkap tentang kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Data/informasi yang terkumpul dapat dijadikan bahan-bahan untuk mencari jalan pemecahannya terhadap kesulitan yang dihadapi para guru tanpa ada kesan yang menakutkan, menginspeksi, atau bentuk aktivitas yang terkesan kurang disenangi oleh para guru. Jalinan hubungan interpersonal yang harmonis antara supervisor dan guru-

guru akan memudahkan komunikasi yang efektif antara pengawas dengan guru dalam mengatasi persoalan-persoalan di madrasah.

Manfaat dari pendekatan *lesson study* yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten akan menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap perbaikan pembelajaran dan sekaligus kinerja guru. Kegiatan *lesson study* yang terintegrasi dengan kegiatan supervisi klinis akan menghasilkan bentuk pelatihan yang nyata untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru dengan cara mengajak guru untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mengajarnya dan kemudian memperbaikinya.

Secara rinci manfaat pendekatan *lesson study*, yaitu 1) Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya), khususnya dalam pembelajaran; 2) Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya; 3) Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum; 4) Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa; 5) Menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa; dan 6) Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru.

Adapun dampak positif dari pendekatan *lesson study* di antaranya 1) Peningkatan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan (siswa); 2) Guru memiliki banyak kesempatan untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktik pembelajaran dari perspektif siswa; 3) Guru mudah berkonsultasi kepada pakar dalam hal pembelajaran atau kesulitan materi pelajaran; 4) Perbaikan praktik pembelajaran di kelas; 5) Peningkatan kolaborasi antar guru dan antara guru dan pengawas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran; dan 6) Peningkatan ketrampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

Berdasarkan kajian teoritis maupun informasi dari penelitian terdahulu dikemukakan bahwa efektivitas supervisi klinis dalam memperbaiki kinerja guru dapat diterima. Demikian pula dengan pendekatan *lesson study* bila dilaksanakan dengan baik akan dapat menumbuhkan kesadaran guru dan secara kolaboratif melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Selanjutnya, secara bersama-sama guru dan supervisor dapat membuat perencanaan pembelajaran beserta perangkat pendukungnya untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Keuntungan lain dari pendekatan *lesson study* dilihat dari psikologi sosial akan tumbuhnya motivasi guru untuk berprestasi yang lebih baik, jika dibandingkan dengan menyelesaikan masalahnya secara sendiri-sendiri.

Penulis berpandangan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, di samping memberikan motivasi dengan asas-asasnya juga perlu dilakukan pendampingan, pembimbingan dan pembinaan dari para pengawas satuan pendidikan (supervisor) melalui kegiatan

supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* secara berkelanjutan dan konsisten.

### **Simpulan**

Pengawasan akademik yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan melalui supervisi klinis dapat memperoleh data objektif tentang kekurangan-kekurangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan supervisi klinis membantu guru dengan senang hati menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi kepada pengawas dalam situasi yang akrab dan komunikatif. Pengawas dan guru saling berdiskusi mencari alternatif pemecahannya, yang akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme guru. Pengawasan akademik dengan cara supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* lebih menumbuhkan motivasi guru untuk berprestasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Pengawas satuan Pendidikan sebagai supervisor dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya yang akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

### **Daftar Pustaka**

- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendayana, Sumar, dkk., 2006. *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Idochi, Anwar. 2000. *Administrasi Pendidikan, Teori, Konsep & Issu*. Bandung: UPI
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional*
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang *Kualifikasi dan kompetensi guru*
- Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Madrasah/ Madrasah*
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
- Wasisto, Agus. 2015. *Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan kelas*, Klaten: Widya Pustaka Publisher